

HASANUDDIN JOURNAL OF SOCIOLOGY (HJS)

Volume 6, Issue 2, 2024
P-ISSN: 2685-5348, E-ISSN: 2685-4333

POLA INTERAKSI SOSIAL KOMUNITAS OTAKU JAPAN FREAK UIN DALAM MEMBANGUN SOLIDARITAS SOSIAL

(Social Interaction Patterns of The Japan Freak Uin Otaku Community in Building Social Solidarity)

Tiara Ramadhantika¹, Abdul Rozak² dan Neng Sri Nuraeni^{3,*}

¹UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia 15412;
Email: tiararamadhan619@gmail.com

²UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia 15412;
Email: abd.rozak@uinjkt.ac.id

³UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia 15412;
Email: nengsrinuraeni@uinjkt.ac.id

ARTICLE INFO

How to Cite:

Ramadhantika, T., Rozak, A., & Nuraeni, N. S. (2024). Pola Interaksi Sosial Komunitas Otaku Japan Freak UIN dalam Membangun Solidaritas Sosial. *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)*, 6(2), 140-154.

Keywords:

Social Interaction Patterns, Social Solidarity, Community

Kata Kunci:

Pola Interaksi Sosial, Solidaritas Sosial, Komunitas

ABSTRACT

This research aims to determine the interaction patterns carried out by the Japan Freak UIN otaku community in rebuilding social solidarity that has decreased. The method used is descriptive qualitative. The theories used are George Herbert Mead's Symbolic Interactionism theory and Emile Durkheim's Social Solidarity theory. The results of the study indicate that there are changes in the interaction patterns of the JFUIN community as seen from its social solidarity. The pattern of social interaction in building solidarity in the JFUIN otaku community is mutual cooperation. This can be seen from the many activities carried out together or working together, such as selling food, social activities, and working together in finding interesting discussion topics so that members become interested in attending kopdar, this solution can in fact rebuild social solidarity.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola interaksi yang dilakukan oleh komunitas *otaku Japan Freak UIN* dalam membangun kembali solidaritas sosial yang mengalami penurunan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan yaitu teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead dan teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perubahan yang terjadi pada pola interaksi komunitas JFUIN yang dilihat dari solidaritas sosialnya, Pola interaksi sosial dalam membangun solidaritas pada komunitas *otaku JFUIN* adalah gotong royong. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kegiatan yang dilakukan dengan bersama-sama atau bergotong royong, seperti halnya dengan

* Corresponding author. Telp.: -
E-mail address: tiararamadhan619@gmail.com,

	berjualan makanan, kegiatan sosial, dan bekerja sama dalam mencari topik pembahasan yang menarik sehingga para anggota menjadi tertarik untuk mengikuti kopdar, solusi tersebut pada kenyataannya dapat membangun kembali solidaritas sosial.
--	---

1. PENDAHULUAN

Interaksi sosial merupakan salah satu syarat penting dalam terjadinya aktivitas sosial dan hadirnya realitas sosial, realitas sosial didasarkan pada motivasi dari seorang individu dan berbagai tindakan sosialnya. Saat berinteraksi, seorang individu ataupun sebuah kelompok sosial pada hakikatnya sedang berusaha atau sedang belajar bagaimana memahami tindakan sosial individu atau tindakan kelompok sosial lain (Jamal., 2021). Jadi, interaksi sosial ini pada dasarnya merupakan suatu proses dimana seorang individu atau kelompok melakukan sebuah diskusi untuk menjalin hubungan pertemanan yang pada akhirnya dapat membangun kerjasama.

Sejatinya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Interaksi sosial ini tak hanya terjadi pada individu dengan individu, akan tetapi dapat juga terjadi antara kelompok dengan kelompok ataupun individu dengan kelompok. Dalam proses interaksi, di dalamnya sekaligus menyangkut tentang proses sosialisasi. Proses sosialisasi merupakan proses belajar dari seekor binatang menjadi seorang pribadi dengan kepribadian yang lebih manusiawi. Lebih tepatnya proses sosialisasi merupakan suatu proses dimana manusia menghayati (mendarah dagingkan atau internalisasi) norma-norma kelompok dimana ia hidup sehingga timbullah pribadi yang unik (Horton dan Hunt., 1984).

Interaksi sosial merupakan kunci dari kehidupan sosial, tanpa adanya interaksi sosial tak mungkin manusia dapat menjalin kehidupan bersama. Apabila manusia hanya pernah bertemu saja tanpa melakukan interaksi maka tidak akan ada pergaulan dalam kehidupan. Pergaulan hidup dapat terjadi apabila manusia saling berbicara, bekerja sama, bertikai, bersaing, dan sebagainya. Dengan begitu maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar dari proses sosial (Soekanto, 2005).

Manusia sebagai makhluk, tentunya diciptakan untuk bisa memberi manfaat bagi manusia yang lain, karena manusia merupakan makhluk sosial yang mempunyai kebutuhan hasrat untuk bisa menyatu dan berbaur dengan individu atau kelompok di dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis dimana

hubungan ini menyangkut hubungan antar orang-perorangan, kelompok-dengan kelompok, serta manusia-dengan kelompok. Dengan adanya interaksi sosial manusia dapat menjalin hubungan atau berinteraksi dengan lingkungannya (Soekanto dan Sulistyowati, 2017). Interaksi sosial memang menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena dengan berinteraksi maka manusia dapat berbaur dengan manusia lainnya sehingga menciptakan hubungan yang harmonis. Bayangkan jika tidak ada interaksi sosial, maka kehidupan bermasyarakat pasti akan sangat sulit, karena manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang mana manusia pasti selalu membutuhkan manusia lain dalam keberlangsungan hidupnya.

Dalam perkembangannya, suatu proses interaksi yang berjalan dengan baik maka dapat menghasilkan sebuah solidaritas. Graham Crow dalam skripsi Eka Pratama yang menyebutkan dalam tulisannya pada buku *Sociology: The Key Concept*, ia menjelaskan bahwa solidaritas didasarkan dari hubungan masyarakat yang bertujuan sebagai kekuatan moral individu, akan tetapi pada waktu yang bersamaan memiliki aspek kesukarelaan dan aspek karakter asli. Singkatnya, solidaritas dapat dipahami sebagai suatu kedekatan emosional yang disebabkan oleh adanya persamaan tujuan atau rasa yang mana pada akhirnya menjadikan sebuah individu atau kelompok lebih sering untuk berinteraksi serta memiliki rasa persatuan dan kebersamaan yang tinggi.

Komunitas otaku merupakan salah satu representasi yang menunjukkan adanya interaksi yang intens antar anggotanya, maka dari itu, dalam suatu komunitas otaku, hubungan antar anggotanya dapat terjalin lebih dekat. Hal tersebut dikarenakan mereka memiliki kesukaan atau hobi yang sama sehingga mereka merasa nyaman ketika berinteraksi dengan sesama otaku. Biasanya para otaku banyak yang memiliki sikap pemalu dan lebih senang menyendiri, mereka merasa sulit untuk berinteraksi dengan orang lain, hal ini karena mereka takut dicap aneh dan dibuli. Maka dari itu kebanyakan para otaku ini banyak yang mengikuti komunitas-komunitas otaku, karena dengan mereka ikut ke dalam sebuah komunitas tersebut maka mereka dapat bertemu dengan orang-orang yang hobinya sama sehingga mereka menjadi lebih leluasa untuk melakukan interaksi.

Banyaknya fans penyuka animasi dan budaya Jepang yang menjuluki dirinya otaku

membuat sebuah wadah untuk saling berbagi informasi. Komunitas otaku ini tak hanya tersedia di Jepang, akan tetapi tersebar di banyak negara, termasuk Indonesia. Komunitas otaku ini biasanya memiliki kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan anime atau manga dari Jepang, seperti halnya melakukan cosplay atau “costum play” yang artinya bermain kostum. Yaitu salah satu hobi para penggemar anime dan manga dengan berdandan meniru salah satu tokoh yang ada pada anime, manga, ataupun game. Tujuan mereka melakukan hal tersebut adalah selain karena hobi, mereka juga bertujuan untuk tampil di depan publik sekaligus mempromosikan budaya Jepang kepada masyarakat (Prinando, dkk., 2022).

Di Indonesia terdapat banyak sekali komunitas-komunitas otaku di berbagai daerah. Salah satu komunitas otaku ini terdapat di kota Jakarta yaitu lebih tepatnya di UIN Syarif Hidayatullah. Di kampus UIN Syarif Hidayatullah terdapat sebuah komunitas otaku yang bernama Japan Freak UIN (JF UIN). Latar belakang terbentuknya komunitas JF UIN ini berawal dari hobi pendiri komunitas tersebut yang gemar melihat serial drama Jepang dan mahasiswa UIN Jakarta yang memiliki minat dengan budaya Jepang sehingga menjadi pendorong untuk membentuk komunitas JF UIN ini sebagai wadah untuk berinteraksi dan mencurahkan hobi antar sesama otaku. Kegiatan dari komunitas ini cenderung informal, para anggota biasanya hanya saling berdiskusi serta berbagi pengalaman masing-masing individu tentang berbagai hal yang meliputi Jepang seperti halnya budaya, drama, lagu, anime, manga, maupun game. Tak hanya itu, komunitas ini juga kerap kali menggelar acara-acara bertemakan Jepang di kampus UIN Jakarta (Aisyah., 2021). Tak hanya mengadakan acara-acara yang bertemakan Jepang saja, komunitas JF UIN ini juga mengadakan kelas bahasa Jepang, diskusi budaya, kelas menggambar manga, kelas memasak, kelas cosplay, nobar anime ataupun film Jepang. Komunitas ini tidak membatasi tingkatan semester ataupun prodi bagi yang ingin bergabung, komunitas ini sangat terbuka untuk semua kalangan mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Para anggota dari komunitas JF UIN ini rutin mengadakan kopi darat (kopdar) atau kumpul antar anggota setiap minggunya dengan agenda yang berbeda-beda.

Dengan berbagai potensi yang dimilikinya pada awal pembentukan komunitas JF UIN ini rasa solidaritas antar anggota masih sangat terasa, para anggota masih banyak yang mengikuti kegiatan-kegiatan yang dihadirkan di dalam komunitas. Akan tetapi seiring berjalannya waktu mempertahankan rasa solidaritas ini tidaklah mudah, terdapat berbagai macam hambatan yang dihadapi, salah satunya yaitu banyaknya anggota yang tidak hadir saat

komunitas mengadakan kegiatan kumpul bersama/kopdar. Hal ini tentu saja menyebabkan penurunan dalam rasa solidaritas yang dimiliki oleh komunitas JF UIN.

2. METODE PENELITIAN

Menurut Denzin dan Lincoln dalam Anggito dan Setiawan (2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memakai latar alamiah yang memiliki maksud untuk menjelaskan fenomena yang sedang terjadi dengan memakai berbagai metode yang tersedia. Menurut Erickson, penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan serta menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan serta apa dampaknya dari tindakan yang sudah dilakukan pada kehidupan mereka.

Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang dalam penyusunannya menggunakan kata-kata atau deskripsi dalam menjelaskan serta mendeskripsikan suatu fenomena yang sedang terjadi (Anggito dan Setiawan., 2018). Dalam penelitian ini peneliti memilih metode penelitian kualitatif dikarenakan metode ini dirasa mampu mewujudkan hasil penelitian sesuai dengan ekspektasi peneliti, sebab peneliti memerlukan penelitian yang mendalam secara realistik.

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian fenomenologi. Menurut Creswell dalam Nurhidayah (2022), mendefinisikan fenomenologi merupakan penelitian yang menggambarkan pengalaman hidup seorang individu atau sekelompok orang yang kemudian dijelaskan makna dari suatu pengalaman hidup mengenai konsep atau fenomena. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian fenomenologi dikarenakan otaku atau kesukaan seseorang terhadap budaya Jepang saat ini merupakan suatu fenomena yang sedang marak terjadi dan dari fenomena tersebut maka dapat menggambarkan suatu pengalaman hidup seseorang.

Penentuan sampel menggunakan snowball sampling, Snowball sampling merupakan salah satu metode pengambilan sampel yang mana pada mulanya berjumlah sedikit dan kemudian perlahan menjadi banyak. Hal ini dikarenakan dari jumlah sumber data yang sedikit itu belum dapat memenuhi data yang diperlukan sehingga harus dilakukan pengambilan data yang lebih banyak agar mendapatkan data yang sesuai (Sulistiyo., 2019). Jadi, penentuan sampel dilaksanakan saat peneliti memasuki lapangan selama penelitian berlangsung. Hal ini

dilakukan dengan cara peneliti memilih dahulu seseorang yang sudah dipertimbangkan untuk memberikan data yang valid, kemudian berdasarkan informasi yang sudah didapat dari sampel sebelumnya, peneliti dapat mengambil informasi lagi pada sampel lain yang dirasa dapat memberikan data yang lebih lengkap lagi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi yang akan peneliti lakukan adalah observasi terlibat, observasi terlibat merupakan metode pengumpulan data yang dimana peneliti merupakan pengamat terlibat. Saat peneliti menggunakan observasi ini, maka peneliti tersebut memposisikan diri secara bergantian antara pelaku dan peneliti (Hartono., 2018). Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang tergabung dalam komunitas *Japan Freak* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Mahasiswa tersebut dapat berupa mahasiswa tingkat awal hingga akhir. Objek dari penelitian ini yaitu pola interaksi sosial pada komunitas Japan Freak UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hal ini dikarenakan agar validitas dan reliabilitas data yang dikumpulkan menjadi lebih kuat. Triangulasi sumber bertujuan untuk memverifikasi data dari berbagai informan, melalui triangulasi sumber, peneliti dapat membandingkan kenyataan dari satu sumber dengan sumber lainnya. Dengan begitu maka akan memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai pola interaksi sosial yang dilakukan oleh anggota komunitas JFUIN.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

a. Sejarah Awal Berdirinya Komunitas *Otaku Japan Freak* UIN

Komunitas otaku JFUIN pada awalnya bukanlah komunitas otaku, melainkan komunitas wota, komunitas ini terbentuk didasarkan dari kesamaan hobi yang dimiliki oleh mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Mereka merupakan mahasiswa yang menyukai idol grup wanita yang bernama JKT48, sehingga karena banyak yang memiliki kesukaan serupa maka dibentuklah sebuah komunitas yang anggotanya berisikan para wota (merupakan sebutan bagi orang yang antusias dengan idol grup). Komunitas tersebut dibentuk pada tahun 2011 dan dinamakan UIN48.

Latar belakang terbentuknya komunitas JFUIN ini didirikan oleh 2 orang yaitu Sam dan

Geri. Geri merupakan seseorang yang berasal dari komunitas cosplayer yang kemudian bertemu dengan komunitas UIN48, dan mereka juga melihat bahwa di UIN Jakarta banyak mahasiswa yang gemar dengan anime dan budaya Jepang, dilihat dari banyaknya postingan mengenai Jepang di forum online mahasiswa UIN, banyak yang memposting tentang movie, anime, manga, dan lainnya, melihat hal itu maka Sam menyadari bahwa cukup banyak mahasiswa UIN yang tertarik akan jejepegan sehingga hal inilah yang menjadi pendorong untuk membentuk komunitas JFUIN sebagai wadah untuk berinteraksi dan mencurahkan hobi antar sesama otaku. Nama JFUIN ini dicetuskan oleh Sam, dan ketua pertama JFUIN adalah Geri.

b. Program Kegiatan

Di dalam Komunitas JFUIN ini terdapat berbagai macam program yang dibuat oleh divisi-divisi yang ada, seperti halnya divisi acara yang membuat program kelas memasak, kelas Bahasa Jepang, kelas menggambar. Kemudian ada divisi humas yang tugasnya menyiapkan broadcast. Lalu ada divisi desain yang bertugas membuat poster dan hal-hal yang berhubungan dengan desain. Kemudian ada juga kegiatan bagi takjil serta buka bersama saat bulan Ramadhan.

Dalam kelas memasak biasanya para anggota itu membuat makanan-makanan Jepang seperti onigiri dan dorayaki. Setelah membuat makanan, biasanya makanan tersebut dijual ke sekitar kampus UIN, anggota komunitas melakukan hal tersebut agar bisa mendapatkan dana tambahan yang berguna untuk komunitas JFUIN ke depannya.

Pada kelas menggambar para anggota komunitas JFUIN diajarkan tata cara dan tahapan menggambar yang benar. Dengan diadakannya kelas menggambar ini maka diharapkan para anggota komunitas JFUIN dapat mengasah kemampuan menggambar mereka sehingga dapat berguna di masa yang akan datang.

Program kelas Bahasa Jepang dibuat secara gratis bagi anggota JFUIN yang ingin belajar bahasa Jepang, kelas bahasa Jepang ini diadakan setiap seminggu sekali yaitu tepatnya pada hari kamis malam pukul 09.00 WIB. Dalam kelas bahasa Jepang ini para anggota diajarkan benar-benar dari tahapan yang paling awal sehingga para anggota dapat lebih memahami tata cara bahasa Jepang yang baik mulai dari menghafal huruf hiragana, katakana,

dan kanji. Tutor dalam kelas bahasa Jepang ini juga merupakan anggota dari JFUIN yang bernama Danang Wibisono, beliau merupakan seseorang yang ahli dalam bahasa Jepang sehingga mampu mengajarkan anggota yang lain dengan sangat baik.

Program kegiatan berbagi takjil kerap diadakan saat bulan Ramadhan, dengan diadakannya program ini merupakan wujud kepedulian antar sesama masyarakat, terutama pada kaum muslim saat di bulan Ramadhan.

Pola Interaksi Sosial

Manusia sejatinya merupakan makhluk sosial, maka dari itu manusia pasti melakukan interaksi dengan orang lain, interaksi sosial merupakan bentuk umum dari proses sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola interaksi sosial komunitas JFUIN dalam membangun solidaritas sosial. Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi sosial komunitas JFUIN adalah: 1) Hubungan yang harmonis antar anggota, 2) Adanya rasa saling membantu antar anggota, 3) Anggota komunitas senantiasa bergotong royong. Berikut ini merupakan rincian dari data yang telah ditemukan. Pola interaksi sosial komunitas Japan Freak UIN dapat dilihat seperti di bawah ini.

a. Hubungan yang Harmonis antar Anggota

Komunitas JFUIN dapat membina hubungan yang harmonis antar anggotanya dengan melakukan kontak sosial serta komunikasi yang baik, walaupun kontak sosial dan komunikasi yang dilakukan tidaklah selalu dengan bertatap muka, akan tetapi mereka masih bisa melakukannya dengan menggunakan bantuan media sosial seperti grup *WhatsApp* ataupun di *Instagram* dan *TikTok*. Interaksi sosial yang intens tersebut lah yang pada akhirnya dapat membawa keharmonisan dalam komunitas JFUIN. Kemudian karena mereka memiliki kesamaan hobi maka dapat semakin mempererat hubungan antar anggota.

Anggota komunitas JFUIN dapat dikatakan memiliki hubungan yang harmonis dikarenakan mereka dapat berbaur satu sama lain walaupun di dalam komunitas JFUIN terdiri dari berbagai macam mahasiswa dari fakultas yang berbeda dan dengan suku yang berbeda pula, akan tetapi mereka dapat membina hubungan yang harmonis. Hal ini dikarenakan mereka memiliki suatu hobi dan tujuan yang sama sehingga mereka menjadi sangat akrab saat bergabung di dalam komunitas JFUIN. Seperti halnya yang dikatakan oleh ketua komunitas JFUIN yaitu MH, ia mengatakan “*Kalau pertikaian antar member sih ga pernah ya, paling perbedaan pendapat sih tapi tidak menyebabkan kita sampai ke ranah perpecahan gitu,*

pokoknya disini mah kita seneng-seneng aja”. Responden MH sebagai ketua menjelaskan bahwa di dalam komunitas JFUIN tidak pernah terjadi pertikaian, menurutnya anggota dalam komunitas JFUIN semuanya rukun. Hal ini sejalan dengan kegiatan observasi dan dokumentasi yang peneliti temukan, bahwa pada saat peneliti melakukan observasi dengan cara mengikuti kegiatan kumpul mereka, peneliti melihat bahwa para anggota komunitas JFUIN ini terlihat sangat rukun, tak sedikit dari mereka juga kerap aktif berpendapat.

Komunitas JFUIN dapat membina hubungan yang harmonis antar anggotanya dengan melakukan kontak sosial serta komunikasi yang baik, walaupun kontak sosial dan komunikasi yang dilakukan tidaklah selalu dengan bertatap muka, akan tetapi mereka masih bisa melakukannya dengan menggunakan bantuan media sosial seperti grup *WhatsApp* ataupun di *Instagram* dan *TikTok*. Interaksi sosial yang intens tersebut lah yang pada akhirnya dapat membawa keharmonisan dalam komunitas JFUIN. Kemudian karena mereka memiliki kesamaan hobi maka dapat semakin mempererat hubungan antar anggota. Di dalam grup *WhatsApp*, anggota komunitas JFUIN kerap saling berkomunikasi terkait *game* favorit mereka yaitu *Genshin Impact*, komunikasi ini kerap terjadi dikarenakan para anggota komunitas JFUIN banyak sekali yang menyukai *game* tersebut sehingga komunikasi mereka terbilang bagus dikarenakan memiliki suatu kesukaan yang sama dan hal ini menimbulkan keharmonisan antar anggota. Kemudian, anggota komunitas JFUIN juga kerap pergi ke *event anime* bersama-sama. Kegiatan ini memang kerap dilakukan oleh anggota komunitas JFUIN, dikarenakan menurut mereka akan sangat menyenangkan apabila dapat pergi ke *event* bersama-sama. Dengan adanya kegiatan ini maka dapat mempererat hubungan antar anggota komunitas JFUIN.

b. Adanya Rasa Saling Membantu

Narasumber EPA, wakil komunitas JFUIN mengatakan “*iya misalnya bantuan akademik kaya saling membantu dalam mengerjakan tugas gitu, aku juga pernah kok membantu ade tingkat mengerjakan tugas supaya dia bisa ikut kegiatan-kegiatan yang diadakan sama JFUIN gitu*”. EPA selaku wakil ketua berpendapat bahwa anggota komunitas JFUIN kerap saling membantu, EPA mengatakan bahwa ia juga pernah membantu adik tingkatnya selaku anggota JFUIN.

Hal ini juga sejalan dengan yang peneliti temukan saat observasi di *WhatsApp*, bahwa

pada saat itu ada seorang anggota yang menanyakan perihal tugas kuliahnya pada saat itu ia merasa kesulitan dalam mengerjakan tugasnya sehingga ia bertanya di grup dan kemudian anggota lain pun datang membantunya.

Proses interaksi anggota komunitas JFUIN pada kenyataannya memiliki hubungan timbal balik sehingga terciptalah hubungan yang erat. Dalam komunitas JFUIN ini para anggotanya kerap saling membantu satu sama lain, bantuan yang diberikan sangatlah beragam, mulai dari bantuan akademik sampai material. Dalam hal ini tidak hanya anggota aktif saja yang saling membantu, akan tetapi peran alumni juga turut andil dalam membantu. Para anggota mengatakan bahwa alumni mereka kerap memberikan bantuan-bantuan material seperti halnya bantuan barang maupun uang. Lalu para anggota juga kerap saling membantu dalam hal akademik seperti halnya jika ada kesulitan dalam mengerjakan tugas pasti anggota yang lain akan turut membantu, begitupun jika ada anggota yang memerlukan bantuan seperti halnya mencari lowongan pekerjaan, pasti anggota lain akan memberikan informasi terkait lowongan pekerjaan.

c. Anggota Komunitas JFUIN Senantiasa Bergotong Royong

Narasumber MH mengatakan *“Kegiatan gotong royong kita itu sekarang yang sedang kita gaungkan itu ada dana usaha atau danusan, jadi untuk menghidupi suatu komunitas itu kan pasti perlu biaya, nah maka dari itu JFUIN menghidupi komunitas dengan cara berjualan seperti berjualan onigiri, dorayaki, ada es juga, nah jadi itu tuh adalah usaha kita bersama, jadi ada bagian-bagiannya dan dikerjakan dengan bergotong royong untuk mencapai suatu tujuan. Nah salah satu tujuan kita adalah berpartisipasi dalam PBAK nanti. Dan kalo ngomongin gotong royong yang lain gotong royong kita adalah mensupport temen-temen lain yang ikut lomba-lomba coswalk, gambar, producing musik segala macem gitu, jadi untuk mensupport mereka kita semua itu pasti datang pasti mendukungnya. Jadi kita itu saling support banget sama member gitu”*. MH selaku ketua komunitas JFUIN mengatakan bahwa anggota komunitas JFUIN kerap melakukan kegiatan gotong royong sehingga mereka dapat membangun hubungan yang erat antar sesama anggota. MH mengatakan bahwa mereka juga saling support antar sesama.

Anggota komunitas JFUIN kerap melakukan aktivitas gotong royong atau bekerja sama dengan membuat suatu program untuk menghidupi komunitas JFUIN seperti halnya berjualan, kemudian melakukan kegiatan sosial seperti berbagi takjil saat bulan Ramadhan serta buka

puasa bersama, lalu ada juga kegiatan memberi makan kucing jalanan. Dengan dilakukannya kegiatan tersebut maka dapat menumbuhkan sikap sosial yang tinggi, kemudian akan mempererat hubungan antar sesama anggota yang pada akhirnya dapat meningkatkan solidaritas dalam komunitas JFUIN.

Gotong royong atau kerja sama merupakan salah satu dari proses sosial, proses sosial ini meliputi asosiatif dan disosiatif. Proses asosiatif merupakan suatu pola hubungan kerja sama, di dalamnya ada proses sosial yang terjadi yaitu adanya usaha serta upaya untuk membangun dan meningkatkan solidaritas pada suatu anggota kelompok. Maka dari itu proses asosiatif merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang dapat menyebabkan terbentuknya kebersamaan dalam suatu kelompok. Proses asosiatif dapat dikatakan juga proses yang bersifat positif seperti halnya yaitu kerja sama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi. Disosiatif merupakan proses sosial yang mengutamakan untuk membawa anggota masyarakat pada perpecahan dan merenggangkan hubungan antar anggota. Dapat disimpulkan bahwa proses disosiatif adalah bentuk interaksi sosial yang menyebabkan permasalahan dalam masyarakat. Proses disosiatif meliputi persaingan, kotravensi, dan konflik.

Dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial yang terjadi dalam komunitas JFUIN merupakan interaksi sosial yang bersifat asosiatif, hal ini dikarenakan para anggota pada komunitas JFUIN kerap melakukan kegiatan gotong royong sebagai pola interaksi sosial mereka.

d. Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme simbolik merupakan pendekatan yang dilakukan untuk mempelajari interaksi sosial. Sasaran pendekatan ini merupakan interaksi sosial, kata simbolik mengarah pada penerapan simbol-simbol dalam interaksi. Dari adanya simbol-simbol tersebut pada akhirnya akan menghasilkan tindakan serta respon yang mudah dipahami oleh masyarakat (Rahman., 2011).

Pola interaksi sosial komunitas JFUIN bila dikaitkan dengan teori interaksionisme simbolik milik George Herbert Mead menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat simbol-simbol yang dilakukan oleh anggota komunitas JFUIN, yakni simbol verbal yang terjadi antara anggota komunitas yaitu saat membahas kesukaan yang sama akan sebuah *anime*, *manga*,

ataupun *game* yang mereka gemari. Para anggota yang *notabene* nya otaku cenderung membahas sampai ke detailnya, apalagi saat mereka bertemu dengan anggota lain yang memiliki kesukaan yang sama misalnya pada judul *anime*, *manga*, ataupun *game*. Seperti halnya dalam komunitas JFUIN kebanyakan anggotanya menyukai *game Genshin Impact* maka mereka sering membahas game tersebut sedetail mungkin saat di grup maupun saat kopdar. Kemudian dalam komunitas JFUIN juga para anggotanya terkadang berbicara menggunakan bahasa Jepang, seperti halnya saat berterima kasih ataupun mengucapkan selamat. Pertukaran simbol nonverbal juga terjadi antar anggota komunitas JFUIN yaitu mereka saling berbagi video anime ataupun saling bertukar properti *cosplay*.

Solidaritas Sosial Komunitas JFUIN

Komunitas JFUIN terbentuk dikarenakan adanya kesamaan hobi mahasiswa UIN Jakarta yaitu suka terhadap budaya Jepang. Maka dari itu JFUIN dibentuk sebagai wadah yang dapat menaungi para mahasiswa UIN Jakarta untuk menyalurkan hobinya. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti menemukan bentuk-bentuk solidaritas sosial yang antara lain meliputi aktivitas kopdar komunitas JFUIN, kegiatan danusan atau berjulan, buka puasa bersama dan berbagi takjil.

Durkheim membagi solidaritas sosial menjadi dua, yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik berfokus pada sesuatu yang merupakan kolektif bersama, hal ini bersandar pada kepercayaan serta sentimen bersama yang biasanya terjadi pada individu yang mempunyai sifat yang sama-sama menganut kepercayaan serta pola yang sama. Sedangkan menurut Durkheim dalam Jones dkk mengatakan bahwa solidaritas organik berfokus pada kompleksitas masyarakat modern, masyarakat modern memiliki pembagian kerja yang sangat lengkap atau terstruktur. Ada beragam peranan serta cara untuk hidup sehingga solidaritas sosial akan sulit untuk didapatkan. Modernitas menyebabkan terjadinya individualisme sehingga akan sangat sukar dalam membangun suatu solidaritas sosial.

Berdasarkan dua jenis solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Durkheim tersebut, maka dapat dikatakan bahwa komunitas JFUIN tergolong komunitas yang masuk ke dalam solidaritas mekanik. Solidaritas mekanik yang terbentuk karena kolektif bersama yaitu dari adanya kesamaan hobi atau minat kepada budaya Jepang, selain itu anggota komunitas JFUIN juga kerap melakukan kegiatan gotong royong yang mana kegiatan ini sangat berperan penting dalam membangun solidaritas sosial. Kemudian anggotanya sangat peduli antar sesama,

contohnya saja apabila ada anggota yang tidak mengikuti kopdar maka akan dirangkul atau diberikan bahan-bahan yang menarik agar ia merasa nyaman dan pada akhirnya dapat mengikuti kopdar, lalu apabila ada anggota yang sedang mengalami kesulitan maka anggota lain tidak akan diam saja akan tetapi mereka akan membantu. Berikut ini merupakan beberapa faktor pembentuk solidaritas sosial komunitas JFUIN.

a. Kesadaran Kolektif Kuat

Kesadaran kolektif atau kesadaran bersama merupakan salah satu poin penting dalam suatu komunitas, dengan tingginya kesadaran kolektif yang ada pada suatu komunitas maka hal tersebut dapat meningkatkan rasa solidaritas antar sesama anggota.

Narasumber MH, mengatakan “*Pokoknya disini tuh pada peduli si antar sesama, yang saya liat sih seperti itu, kasusnya sih jarang ya, paling kasus-kasusnya tuh terkait kuliah ya. Jadi kita bantu mereka sebisanya seperti support moral atau material kalau bisa gitu*”. MH selaku ketua komunitas JFUIN mengatakan bahwa anggota komunitas JFUIN selalu mendukung satu sama lain.

Komunitas JFUIN dibangun karena adanya kolektif bersama yakni kesukaan terhadap hal-hal yang berbau Jepang seperti *anime, manga*, ataupun *game*, maka dari itu anggota dalam komunitas JFUIN ini sangatlah peduli antar sesama anggotanya. Hal tersebut dikarenakan mereka memiliki kesukaan dan tujuan yang sama sehingga dapat membangun rasa saling peduli antar sesama anggota. Di dalam komunitas JFUIN apabila ada anggota yang sedang mengalami kesulitan maka hasrat akan kesadaran kolektif pada anggota lain akan muncul, sehingga mereka pasti akan membantu apabila anggota lain ada yang sedang merasa kesulitan. Maka dari itu hal tersebut dapat menimbulkan solidaritas sosial yang kuat antar anggota komunitas JFUIN.

b. Individualisme Rendah

Narasumber EPA mengatakan “*Jujur aku lebih suka bareng-bareng kalau sekarang karena aku uda pada kenal sama anggota yang lain, kalau dulu pas baru masuk aku lebih suka ngerjain sendiri karena belum terlalu kenal*”. EPA selaku wakil ketua mengatakan bahwa ia dulu lebih suka bekerja sendiri, akan tetapi seiring berjalannya waktu ia lebih menyukai bekerja bersama-sama.

Pada hakikatnya masyarakat yang tergabung dalam solidaritas mekanik tidak bekerja dengan sendiri-sendiri melainkan mereka pasti bekerja sama dalam menjalankan suatu pekerjaan. Hal ini sejalan dengan komunitas JFUIN, dimana anggota pada komunitas JFUIN ini tidak mengerjakan pekerjaan mereka sendiri-sendiri, anggota dalam komunitas JFUIN senantiasa melakukan pekerjaan bersama-sama. Berdasarkan temuan observasi yang telah peneliti lakukan, peneliti menemukan satu contoh dimana para anggota komunitas JFUIN bersama-sama membuat stande atau patung maskot JFUIN yang bernama Neko Aini. Dengan dilakukannya kerjasama tersebut maka dapat membangun solidaritas sosial antar sesama anggota menjadi lebih baik lagi.

c. Kepedulian antar Anggota

Tidak dapat dipungkiri bahwa kepedulian antar anggota merupakan salah satu tombak terciptanya sebuah solidaritas sosial dalam suatu komunitas. Tingginya rasa peduli antar anggota pada komunitas JFUIN dampat menghantarkan kepada sebuah solidaritas sosial. Setelah peneliti melakukan wawancara, observasi, serta dokumentasi dapat diketahui bahwa dalam komunitas JFUIN ini anggotanya menunjukkan kepedulian yang besar.

Salah satu bentuk kepedulian dalam komunitas JFUIN ini ketua dan yang lainnya senantiasa mendukung anggota JFUIN yang sekiranya memiliki bakat dan minat, seperti contohnya yaitu jika ada seorang anggota JFUIN yang memiliki bakat dalam ber-cosplay maka akan sangat didukung oleh komunitas agar bakatnya dapat terus berkembang. Dengan begitu maka tingkat kepedulian antar anggota komunitas JFUIN ini sangatlah tinggi sehingga hal ini dapat membangun sebuah solidaritas yang baik. Kemudian bentuk kepedulian lainnya yaitu para anggota kerap memberikan informasi seputar lowongan pekerjaan bagi yang membutuhkan. Dengan adanya bantuan-bantuan seperti ini maka akan sangat membantu bila ada anggota yang sedang membutuhkan suatu pekerjaan.

Pada kenyataannya komunitas JFUIN pernah mengalami penurunan dalam rasa solidaritasnya, hal tersebut dikarenakan terdapat banyak anggota yang tidak mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas seperti halnya kopdar. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan bersama ketua JFUIN yaitu MH, beliau mengatakan *“Keadaan solidaritas ya ada peningkatan sekarang, tidak seperti waktu gen 2, gen 2 itu solid banget sih waktu itu tahun 2014, waktu itu tuh mereka solid parah dan memang JFUIN setelahnya mengalami penurunan*

dalam segi solidaritasnya, maka dari itu sekarang JFUIN sedang berupaya untuk membangun kembali solidaritas tersebut". Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa komunitas JFUIN pernah mengalami penurunan solidaritas.

Berangkat dari masalah tersebut, maka para pengurus serta anggota lain tidak tinggal diam, mereka selalu peduli dan terus mengajak anggota lain untuk mengikuti kopdar yang dilaksanakan. Seperti misalnya mencari topik pembahasan yang banyak diminati oleh semua anggota sehingga semua dapat tertarik dan antusias mengikuti kopdar. Seperti yang dikatakan oleh MH selaku ketua JFUIN yakni, *"Solusi ya kita selalu dan ingatkan untuk ajak mereka ikut, kita support mereka agar aktif. Jadi kita disini ga cuek ya antar sesama, terus juga kita akan memberikan topik-topik yang sekiranya banyak diminati gitu sehingga mereka semangat untuk ikut. Dan alhamdulillah sih perlahan-lahan semakin banyak yang sadar untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan"*. Kemudian ketika ada anggota yang sedang menghadapi suatu kesulitan juga mereka akan sangat peduli, misalnya saja mereka akan memberikan support moral ataupun material jika diperlukan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi, diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada perubahan yang terjadi pada pola interaksi komunitas JFUIN yang dilihat dari solidaritas sosialnya, dimana pada tahun-tahun sebelumnya komunitas JFUIN memiliki solidaritas yang sangat tinggi, akan tetapi setelah beberapa waktu terakhir, komunitas JFUIN sempat mengalami penurunan rasa solidaritas. Hal ini dikarenakan ada beberapa faktor penghambat seperti kesibukan para anggota, serta semangat anggota komunitas JFUIN yang menurun sehingga ketika komunitas mengadakan acara-acara seperti halnya kopdar banyak anggota yang tidak hadir. Maka dari itu dilakukan sejumlah upaya untuk meningkatkan kembali solidaritas sosial anggota komunitas JFUIN dengan melakukan kegiatan gotong royong. Dengan adanya solusi tersebut diharapkan dapat membangun kembali solidaritas sosial pada komunitas JFUIN.

Komunitas JFUIN tergolong komunitas yang masuk ke dalam solidaritas mekanik. Solidaritas mekanik yang terbentuk karena kolektif bersama yaitu dari adanya kesamaan hobi atau minat kepada budaya Jepang, selain itu anggota komunitas JFUIN juga kerap melakukan

kegiatan gotong royong yang mana kegiatan ini sangat berperan penting dalam membangun solidaritas sosial. Kemudian anggotanya sangat peduli antar sesama, contohnya saja apabila ada anggota yang tidak mengikuti kopdar maka akan dirangkul dan diberikan topik-topik yang menarik agar ia merasa nyaman dan pada akhirnya dapat mengikuti kopdar, lalu apabila ada anggota yang sedang mengalami kesulitan maka anggota lain tidak akan diam saja, akan tetapi mereka akan membantu.

Pola interaksi sosial dalam membangun solidaritas pada komunitas otaku JFUIN adalah gotong royong. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kegiatan yang dilakukan dengan bersama-sama atau bergotong royong, seperti halnya komunitas JFUIN kerap melakukan kegiatan gotong royong yaitu dengan berjualan makanan seperti contohnya onigiri, dorayaki dan es, lalu mereka juga mengadakan kegiatan sosial seperti buka bersama, bagi takjil saat Ramadhan, dan memberi makan kucing jalanan. Selanjutnya untuk menarik minat anggota JFUIN dalam mengikuti kopdar, para pengurus bergotong royong dengan mencari topik-topik pembahasan yang sekiranya menarik sehingga anggota komunitas JFUIN dapat bersemangat kembali dalam mengikuti kopdar. Kegiatan-kegiatan tersebut pada kenyataannya perlahan-lahan dapat membangun kembali solidaritas sosial komunitas JFUIN yang sempat mengalami penurunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Ida, (2019), *Anime dan Gaya Hidup Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa yang Tergabung dalam Komunitas Japan Freak UIN Jakarta)*, *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Telah dipublikasikan.
- Anggito, Albi dan Setiawan, Johan, (2018), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV. Jejak.
- Hartono, Jogiyanto, (2018), *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*, Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Hidayah, Nur Rika E., dkk., (2022), *Membangun Komunitas dalam Pengembangan Masyarakat*, Samarinda: PT. Gaptek Media Pustaka, Cet. 1.
- Horton, Paul B. dan Hunt, Chester L., (1984), *Sosiologi Jilid I*, Jakarta: Erlangga.
- Jamal, Rudyansyah., (2021), *Pola Interaksi Sosial antar Pedagang Kaki Lima di Danau Situ Gintung*, *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Telah dipublikasikan.
- Jones, Pip, dkk., (2016), *Pengantar Teori-Teori Sosial*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Pratama, Eka., (2014), *Pola Interaksi Komunitas Vespa dalam Membangun Solidaritas*, *Skripsi*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung: Telah dipublikasikan.

- Prinando, Asri, dkk., (2022), “Analisis Identitas Budaya Populer Jepang Terhadap Komunitas Anime Palembang”, *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, Vol. 3 (1), 13.
- Rahman, M., Taufik., (2011), *Glosari Teori Sosial*, Bandung: Ibnu Sina Press.
- Soekanto, Soerjono dan Sulistyowati, Budi., (2017), *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, Cet. 48.
- Soekanto, Soerjono., (2005), *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. 38.
- Sulistiyo, Urip., (2019), *Metode Penelitian Kualitatif*, Jambi: Salim Media Indonesia.